



KESANTUNAN PRAGMATIK IMPERATIF DALAM TUTURAN DEKLARATIF MAHASISWA BERDASARKAN LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI

Rina Agustini¹, Andri Noviadi²

^{1,2}Universitas Galuh

rinaindounigal@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang bertopik “Berbahasa Indonesia Santun dalam Dimensi Strata Sosial” ini bertujuan mendeskripsikan keterkaitan antara latar belakang sosial ekonomi yang dimiliki oleh mahasiswa dengan kesantunan dalam berbahasa. Untuk mencapai target dan tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode penyediaan data berupa “simak cakap” yang diikuti oleh penggunaan teknik simak libat cakap, teknik rekam dan teknik. Teknik lain yang digunakan sehubungan dengan penggunaan metode cakap adalah teknik pancing, cakap semuka, dan cakap tansemuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wujud Kesantunan Pragmatik Imperatif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Galuh Berdasarkan Latar Belakang Sosial Ekonomi meliputi, tuturan Deklaratif yang menyatakan makna Pragmatik Imperatif Suruhan, Tuturan Deklaratif yang menyatakan makna Pragmatik Imperatif Permohonan, Tuturan Deklaratif yang menyatakan makna Pragmatik Imperatif Persilaan, dan Tuturan Deklaratif yang menyatakan makna Pragmatik Imperatif Larangan

Kata kunci: *kesantunan, tuturan deklaratif, latar belakang sosial ekonomi*

Abstract

The research with the topic "Speaking Indonesian Politely in the Dimension of Social Strata" aims to describe the relationship between the socio-economic background of students and politeness in language. To achieve the targets and objectives of the study, the researcher used the method of providing data in the form of "listening to the conversation" which was followed by the use of listening and speaking techniques, recording techniques and techniques. Other techniques used in connection with the use of the proficient method are fishing rods, face-to-face, and face-to-face skills. The results showed that the Forms of Imperative Pragmatic Politeness for Students of the Indonesian Language Education Study Program FKIP Galuh University Based on Socio-Economic Backgrounds include, Declarative Speech which states the meaning of Pragmatic Imperative of the Order, Declarative Speech which states the meaning of Pragmatic Imperative of Request, Declarative Speech which states the meaning of Pragmatic Imperative of Request. , and Declarative Speech which states the meaning of Pragmatic Imperative Prohibition.

Keywords: *politeness, declarative speech, socio-economic background*

A. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa secara lisan merupakan hubungan komunikasi langsung yang mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur. (Chaer dan Agustina, 2004:47) mengemukakan “peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, situasi tertentu. Selanjutnya dikatakan oleh (Chaer dan Agustina, 2004:50) bahwa pada dasarnya peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Berbeda halnya dengan peristiwa tutur yang merupakan gejala sosial, tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Kesantunan dalam berbahasa akan menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang sebenarnya kepribadiannya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun di hadapan orang lain; pada suatu saat tidak mampu menutup-nutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun. Begitu juga, ada orang yang berpura-pura halus dihadapan orang lain tetapi sesungguhnya memiliki kepribadian buruk, pada suatu saat berusaha tampil dengan bahasa yang halus agar tampak

santun. Pendapat yang dikemukakan oleh (Chaer dan Agustina, 2004:21) “semakin tinggi kemampuan berbahasa dari kedua pihak yang berkomunikasi, maka semakin lancarlah proses komunikasi itu terjadi”. Kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain (Zamsani dkk., 2011:35)

Mahasiswa merupakan aset negara. Mahasiswa sebagai agen perubahan (*Agent of Change*) harus menjalankan perannya mengikuti kemajuan zaman sekaligus sebagai alat pengontrol sosial. Mahasiswa dituntut menjadi individu-individu yang tangguh dan kompeten di bidangnya masing-masing, sehingga dapat mendukung pembangunan bangsa. Guna menjalankan perannya, mahasiswa sepenuhnya memerlukan kemampuan berkomunikasi yang sangat baik, menggunakan bahasa yang baik, benar, dan santun.

Kesantunan berbahasa menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan mahasiswa dalam menjalankan perannya. Akan tetapi, pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang belum mampu berkomunikasi dengan mengacu pada aturan-aturan kesantunan dalam berbahasa. Santun dalam berbahasa berkai-tan erat dengan sikap atau karakter. Berbahasa santun bukan bawaan sejak lahir, sehingga dapat dibentuk dan dikembangkan (Hidayat, 2019:63).

Faktor penentu kesantunan berbahasa adalah segala hal yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu itu dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu (1) aspek kebahasaan, seperti intonasi, pilihan kata, gerak-gerik tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan jempol, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya dan (2) aspek nonkebahasaan, berupa pranata sosial budaya masyarakat dan pranata adat (Saudah, 2014:71)

Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor linguistik dan faktor sosial. Faktor sosial berpengaruh terhadap penggunaan bahasa karena pada dasarnya bahasa merupakan bagian dari sistem sosial. Hal ini berhubungan dengan status bahasa di lingkungan, termasuk di dalamnya status ekonomi dan politik. Status sosial yang dimiliki oleh seorang mahasiswa, akan berpengaruh terhadap cara berkomunikasi.

Penelitian tentang kesantunan pragmatik imperatif sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Adi Susrawan, I Nyoman. 2012, melakukan penelitian dengan judul *Wujud Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI PSIA.1 SMAN 1 Kubu Karangasem*, dengan hasil penelitian . (1) Ditemukan sembilan wujud pragmatik imperatif yang dinyatakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kesembilan wujud pragmatik imperatif yang dinyatakan

guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. (a) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, (b) permintaan, (c) desakan, (d) bujukan, (e) persilaan, (f) larangan, (g) ngelulu, (h) harapan, dan (i) mengomando/aba-aba (2) Wujud kesantunan linguistik dapat diidentifikasi melalui tiga hal, yaitu (a) panjang pendek tuturan, (b) urutan tuturan, dan (c) ungkapan-ungkapan penanda kesantunan sebagai penentu kesantunan linguistik. Ungkapan yang dipandang sebagai pemerkah kesantunan imperatif yang dinyatakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya adalah tolong, coba, ayo, harap, silakan, dan biar. (3) Wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia diwujudkan dengan dua macam wujud tuturan, yakni (a) tuturan deklaratif dan (b) tuturan interogatif.

Rani Siti Fitriani juga melakukan penelitian berjudul *Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa Smk Muhammadiyah 2 Bandung: Kajian Pragmatik* dengan hasil penelitian asarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa kesantunan imperatif dapat dilihat dri penanda imperatif dan wujud imperatif. Penanda imperatif terdiri dari penanda kesantunan; pronomina; interjeksi; dan verba. Wujud imperatif terdiri dari bentuk kalimat; strategi; dan campur kode atau alih kode.

Iis Ariska juga melakukan penelitian berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif*

Dalam Interaksi Belajar Mengajar Pada Kelas Xi Sma Negeri 11 Makassar dengan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud kesantunan pragmatik imperatif guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, yaitu wujud tuturan deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan, dan wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah, permohonan, dan persilaan; (2) wujud kesantunan pragmatik imperatif siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, yaitu wujud deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, dan larangan, dan wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah dan permohonan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penulis belum menemukan penelitian kesantunan berbahasa yang diakitkan dengan latar belakang ekonomi sosial penuturnya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan topik tuturan mahasiswa berdasarkan latar belakang sosial ekonominya.

A. Kesantunan Pragmatik Imperatif

Dalam praktik komunikasi interpersonal, sesungguhnya makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif (suruh), melainkan juga dapat diungkapkan

dengan konstruksi lainnya, yakni konstruksi interogatif (pertanyaan) dan deklaratif (pernyataan). Jadi, dalam konteks situasi tutur tertentu, seorang penutur dapat menentukan apakah dalam bertutur ia harus menggunakan tuturan deklaratif dan interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif tertentu.

Dalam kegiatan berkomunikasi atau bertutur, entitas (satuan berwujud) imperatif memiliki fungsi komunikatif yang signifikan (Saputra, dkk. 2014:2). Hal tersebut juga dipertegas oleh Rahardi (2009:1) yang menyatakan bahwa entitas imperatif memang menarik untuk dicermati, diteliti, dikaji, dan dipelajari. Kesantunan dalam tuturan pragmatik imperatif dapat terkandung dalam tuturan nonimperatif yang biasanya ditandai dengan adanya unsur ketidaklangsungan dalam tuturan tersebut.

B. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif Imperatif dalam pragmatik di dalam bahasa Indonesia dapat diwujudkan dengan tuturan yang bermacam-macam. Makna pragmatik imperatif, kebanyakan diwujudkan dengan tuturan nonimperatif bukan tuturan imperatif. Rahardi (2005:134) menyatakan dalam penelitiannya terlebih dahulu mengenai imperatif, bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan imperatif untuk menyatakan makna.

Kesantunan linguistik tuturan imperatif dapat diidentifikasi pada tuturan imperatif, tetapi kesantunan pragmatik imperatif dapat diidentifikasi di dalam tuturan deklaratif (Septiani, dkk. 2018:2). Lazimnya, makna imperatif dalam tuturan deklaratif digunakan untuk menyatakan sesuatu kepada si mitra tutur tetapi tidak secara langsung. Rahardi (2005:135) menjelaskan bahwa kesantunan pragmatik imperatif pada tuturan deklaratif dapat dibedakan sebagai berikut.

- (1) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan
Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan karena dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat terselamatkan. Maksud imperatif itu seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir di dalam kegiatan bertutur itu.
- (2) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan
Tuturan imperatif yang menyatakan makna suruhan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan *mari* dan *ayo*. Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan. Lazimnya memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi dengan tidak adanya penanda, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tuturan itu memiliki tingkat kesantunan yang tinggi.
- (3) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna

pragmatik imperatif permohonan

Tuturan imperatif yang menyatakan makna suruhan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan *mohon*, *dimohon*. Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Dengan menggunakan tuturan deklaratif itu, maksud imperatif *memohon* menjadi tidak kentara dan dapat dipandang lebih santun. .

- (4) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan
Tuturan imperatif yang menyatakan makna suruhan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan *silakan*, *dipersilakan*. Namun, dalam keseharian seringkali makna pragmatik lebih banyak ditemukan dalam bentuk deklaratif. Dengan cara demikian, makna pragmatik imperatif persilaan itu dapat diungkapkan dengan lebih santun.
- (5) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan
Imperatif yang bermakna larangan dapat ditemukan pada tuturan imperatif yang berpenanda kesantunan *jangan*. Selain itu, imperatif jarang menggunakan penanda karena dikatakan kurang santun. Hal ini dikarenakan, apabila ketidaklangsungan jelas tuturan itu jelas, maka imperatif larangan tersebut memiliki tingkat kesantunan yang tinggi.

C. Latar Belakang Sosial Ekonomi

Kata *Ekonomi* berasal dari kata Yunani yakni *Oikonomia* artinya manajemen rumah tangga. Asal katanya adalah *Oikos* yang berarti keluarga atau rumah tangga dan *Nomos* yang berarti peraturan, aturan, dan hukum. Dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang berguna untuk mempelajari bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya beserta rumah tangganya sehingga memperoleh kenyamanan dan kepuasan.

Keadaan ekonomi setiap orang berbeda dan bertingkat. Status sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti pergaulan, prestasi, hak dan kewajiban dalam hubungan dengan sumberdaya (Soekanto, 2001:34).

Faktor yang dapat menentukan status sosial ekonomi diantaranya.

1. Tingkat Pendidikan Orang tua

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam membentuk pribadi anak. Secara tidak langsung anak akan meniru kelakuan maupun tutur kata orang tua. Orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi memiliki sumberdaya yang lebih besar seperti pengetahuan tentang ilmu sekolah, keterampilan, pemahaman yang lebih luas dalam memperhatikan anak.

2. Tingkat Pendapatan atau Penghasilan Orang tua

Pendapatan merupakan jumlah semua pendapatan kepala keluarga atau anggota keluarga yang

diwujudkan dalam bentuk uang dan barang.

3. Pemilikan Kekayaan atau Fasilitas

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang-barang berharga dan jenis kendaraan pribadi yang masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya.

B. METODE PENELITIAN

Guna mewujudkan realisasi terhadap pencapaian tujuan penelitian, maka harus digunakan metode penelitian untuk mendapatkan, mengolah, dan menganalisis data. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis

Data dalam penelitian ini ialah tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh.

Untuk mencapai target dan tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode penyediaan data berupa "simak cakap" yang diikuti oleh penggunaan teknik simak libat cakap, teknik rekam dan teknik cakap.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ialah berupa rekaman tuturan yang

ditranskripsikan atau dialihkan ke dalam bahasa tulis sehingga terwujud suatu wacana tutur yang utuh. Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian mengenai unjuk santun berbahasa penutur berlatar belakang sosial berbeda.

Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Berdasarkan hasil penelitian, wujud tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang termasuk ke dalam Kesantunan Pragmatik Imperatif Tuturan Deklaratif ditemukan dalam tuturan-tuturan mahasiswa. Adapun jenis-jenis tuturan pragmatik Imperatif yang dituturkan oleh mahasiswa akan dideskripsikan sebagai berikut.

Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Makna tuturan pragmatik imperatif suruhan ialah menginginkan lawan tutur untuk melakukan hal yang diinginkan oleh penutur. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan ini secara struktural ditandai oleh kata “mari! Atau ayo!. Akan tetapi, dalam kenyataannya dapat pula ditemukan tuturan yang secara tidak langsung, yang tidak ditandai oleh ciri struktural tersebut.

Penggunaan tuturan yang bermakna pragmatik imperatif suruhan ditemukan dalam tuturan berikut ini.

Mahasiswa (1) “Besok kita berangkat lebih awal yaa!”

Tuturan di atas dituturkan oleh mahasiswa yang sedang berbicara dengan temannya mengenai rencana keberangkatan ke kampus besok yang akan melaksanakan Ujian Akhir Semester. Mahasiswa (1) memerintahkan temannya untuk berangkat lebih awal, hanya dengan bahasa yang santun berupa ajakan, sehingga hal tersebut menunjukkan kesantunan dalam berbahasa. Jika dilihat dari sisi sosial ekonomi, mahasiswa (1) merupakan mahasiswa yang berasal dari keluarga yang termasuk ke dalam golongan ekonomi menengah dengan pekerjaan orang tua sebagai karyawan swasta.

Mahasiswa (2) “Yaudah yoo kita pulang kekosan!”

Tuturan di atas dituturkan oleh mahasiswa yang sedang berbicara dengan temannya mengenai setelah selesai mendiskusikan rencana keberangkatan ke kampus besok untuk melaksanakan Ujian Akhir Semester. Mahasiswa (2) mengajak temannya untuk pulang ke kosan mereka. Tuturan di atas, menunjukkan kesantunan dengan penanda kesantunan “yoo”. Jika dilihat dari sisi sosial ekonomi, mahasiswa (1) merupakan mahasiswa yang berasal dari keluarga yang termasuk ke dalam golongan ekonomi sedang dengan pekerjaan orang tua sebagai karyawan pabrik.

Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Tuturan deklaratif yang bermakna permohonan

menunjukkan penutur memohon lawan tutur untuk melakukan sesuatu untuknya sesuai dengan yang dituturkannya. Tuturan imperatif permohonan biasanya sudah ditandai dengan tuturan yang santun, akan tetapi jika dianalisis lebih lanjut, dapat pula ditandai dengan ciri-ciri struktur yang terkandung di dalamnya.

Penggunaan tuturan yang bermakna pragmatik imperatif permohonan ditemukan dalam tuturan berikut ini.

Mahasiswa (4) "Aku juga nitip tempat duduk ya!"

Tuturan di atas dituturkan oleh mahasiswa yang sedang berbicara dengan temannya mengenai rencana keberangkatan ke kampus besok yang akan melaksanakan Ujian Akhir Semester. Mahasiswa (4) memohon temannya untuk mencirri tempat duduk untuknya, hanya dengan bahasa yang santun, sehingga hal tersebut menunjukkan kesantunan dalam berbahasa. Jika dilihat dari sisi sosial ekonomi, mahasiswa (4) merupakan mahasiswa yang berasal dari keluarga yang termasuk ke dalam golongan ekonomi bawah dengan pekerjaan orang tua sebagai petani.

Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Tuturan deklaratif yang bermakna persilaan, biasanya ditandai dengan penanda kesantunan "silakan". Akan tetapi, dalam tuturan sehari-hari terkadang penanda kesantunan tersebut tidak

secara langsung diucapkan oleh para penutur.

Penggunaan tuturan yang bermakna pragmatik imperatif persilaan ditemukan dalam tuturan berikut ini.

Mahasiswa (5) "Kamu daftar sidang duluan aja, aku belum selesai."

Tuturan di atas, dituturkan oleh mahasiswa yang sedang berdiskusi dengan temannya tentang bimbingan dan daftar sidang skripsi. Mahasiswa (5) diajak oleh temannya untuk daftar ujian sidang skripsi bersama-sama, akan tetapi mahasiswa (5) belum selesai proses bimbingannya. Mahasiswa (5) mempersilakan temannya untuk mendaftarkan diri terlebih dahulu. Pada tuturan di atas memang tidak disertakan penanda kesantunan "silakan", akan tetapi secara tidak langsung lawan tutur dapat memahami bahwa penutur mempersilakannya. Jika dilihat dari strata sosial, mahasiswa (5) termasuk dari golongan mahasiswa kelas bawah dengan pekerjaan orang tua sebagai buruh tani.

Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Tuturan deklaratif yang menyatakan makna larangan ditandai dengan penanda kesantunan "jangan". Tuturan deklaratif yang menyatakan makna larangan tersebut dapat terlihat dari tuturan berikut.

Mahasiswa (10) : "Kita jangan dulu pulang ya. Aku mau cari dulu buku ke perpustakaan!"

Tuturan di atas, dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya dalam perbincangan setelah selesai kuliah. Tuturan di atas ditandai dengan penanda kesantunan “jangan” yang bermakna larangan kepada temannya untuk pulang. Penutur berlatar belakang sosial ekonomi kelas atas dengan pekerjaan orang tua sebagai dosen.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa Wujud Kesantunan Pragmatik Imperatif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Galuh Berdasarkan Latar Belakang Sosial Ekonomi meliputi, tuturan deklaratif yang menyatakan makna Pragmatik Imperatif Suruhan, Tuturan Deklaratif yang menyatakan makna Pragmatik Imperatif Permohonan, Tuturan Deklaratif yang menyatakan makna Pragmatik Imperatif Persilaan, dan Tuturan Deklaratif yang menyatakan makna Pragmatik Imperatif Larangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2012) *Wujud Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI PSIA.1 SMAN 1 Kubu Karangasem*. Skripsi Bahasa Indonesia. Undiksha Singaraja
- Ariska, I. (2018). *Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Pada Kelas Xi Sma Negeri 11 Makassar*. Makassar. Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Fitriani, R.S. (2015). *Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa Smk Muhammadiyah 2 Bandung:Kajian Pragmatik*. Jurnal Ranah Kajian Bahasa Vol 4 Nomor 1 hal. 34-46.
- Hidayat, T dan Rina A. (2019). *Rancangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun dalam Pembelajaran Berbicara*. Jurnal Literasi. Vol 09. No 02. Hal 61-66.
- Hymes, D. (1972). *Model of Interactive of Language and Social Life*. New York:Holt Winson
- Rahardi, K. (2005). *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- (2005). *Pragmatik: Berkenalan dengan Ilmu Bahasa*. Malang: Dioma.
- Saputra, I dkk. (2014). *Kesantunan Imperatif Tuturan Guru untuk Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2, Nomor 1:1-10, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Saudah, S. 2014. *Bahasa Positif sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Moral Anak*. Jurnal Al-Ulum Volume 14, Nomor 1: 67-84.
- Septiaji, A. (2019). *Kreatif dan Produktif Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Yrama Widya.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali

- Sofyan, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung. Genesindo.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford : University Press.
- Zamzani, dkk. (2011). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka*. LITERA, Volume 10, Nomor 1, April 2011, 35-50.